

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK LAKI-
LAKI TERHADAP ORANGTUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA**

*(Studi Kualitatif pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang Berasal
dari Luar Daerah)*



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

FIQRY DHARMAWAN

NIM. 17321083

HOLY RAFIKA DHONA, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU
SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2022

NASKAH PUBLIKASI

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK LAKI-LAKI TERHADAP ORANGTUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA

(Studi Kualitatif pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang Berasal dari Luar Daerah)

Disusun Oleh

FIQRY DHARMAWAN

17321083

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: 29 Agustus 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0529098201

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK LAKI-LAKI
TERHADAP ORANGTUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA
*(Studi Kualitatif pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang
Berasal dari Luar Daerah)*

FIQRY DHARMAWAN

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2021

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT

Basically, humans are social beings who cannot live alone, help from other people is needed by humans to carry out their daily activities so that social interaction can take place. Through communication, people can share information, ideas, ideas, and experiences. This research is aimed at Communication Studies students at the Islamic University of Indonesia who come from outside the region. Broadly speaking, students experience the Laissez Faire Communication Pattern, namely minimal or less harmonious closeness with family members.

The results of this study including: 1) The pattern of communication that occurs between parents and children who live far apart can be seen from how often both parties contact each other from parent to child or from child to parent. 2) There are two types of communication patterns that occur between Parents and Children, namely Consensual Communication Patterns and Laissez Faire Communication Patterns. 3) The use of message exchange media that is widely used by overseas students at the Indonesian Islamic University majoring in Communication Studies, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences is electronic media such as WhatsApp with Voice call features and Video call features. The psychological condition of parents is also one of the things that affects how communication is established between children and parents, matters relating to the communication process such as the way parents educate children, how the process of solving problems that occur and how children respond to these problems will shape different communication processes in each family.

Keywords: Communication, Social, Parents, Students, University.

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga interaksi sosial dapat berlangsung. Melalui komunikasi, orang dapat berbagi informasi, ide, gagasan, dan pengalaman. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berasal dari luar daerah. Secara garis besar para mahasiswa mengalami Pola Komunikasi Laissez Faire yaitu kedekatan yang minim atau kurang harmonis dengan anggota keluarga.

Hasil penelitian ini antara lain adalah; 1) Pola Komunikasi yang terjadi pada orangtua dan anak yang sedang tinggal berjauhan bisa diketahui dari seberapa sering kedua belah pihak saling menghubungi antara satu dengan lainnya baik dari Orangtua ke Anak maupun dari Anak ke Orangtua. 2) Terdapat dua tipe pola komunikasi yang terjadi antara Orangtua dan Anak, yaitu Pola Komunikasi Konsensual dan Pola Komunikasi Laissez Faire. 3) Penggunaan media pertukaran pesan yang banyak digunakan oleh mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya adalah media elektronik seperti WhatsApp dengan fitur Voice call dan fitur Video call. kondisi psikologis orang tua juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua, hal-hal yang berhubungan dengan proses komunikasi seperti cara orang tua mendidik anak, bagaimana proses penyelesaian masalah yang terjadi dan bagaimana anak menanggapi permasalahan tersebut akan membentuk proses komunikasi yang berbeda di masing-masing keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi, Sosial, Orangtua, Pelajar, Universitas.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga interaksi sosial dapat berlangsung. Komunikasi seiring perkembangan zaman juga berperan mengubah gaya interaksi sosial dari waktu ke waktu, inovasi dan teknologi yang semakin berkembang juga berpengaruh besar pada perubahan pola interaksi sosial. Komunikasi memegang peran sangat penting dalam mendekatkan manusia dengan manusia yang lain. Melalui komunikasi, orang dapat berbagi informasi, ide, gagasan, dan pengalaman.

Proses komunikasi secara bahasa (verbal) maupun menggunakan gambar, simbol dan media komunikasi (nonverbal) merupakan suatu aspek terciptanya interaksi sosial. Pola komunikasi yang baik akan menimbulkan timbal balik yang baik pula bagi kedua belah pihak dan akan menimbulkan keseimbangan sosial dalam hidup bermasyarakat. Dalam komunikasi juga memiliki beberapa jenis, antara lain adalah komunikasi interpersonal. Terjadinya proses komunikasi antara dua orang atau lebih merupakan suatu aktivitas interaksi interpersonal dengan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan komunikator melalui komunikasi interpersonal sehingga dapat menghindari konflik antar kedua pihak, bisa dari keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain-lain.

Proses komunikasi yang terjadi pada sebuah keluarga merupakan sebuah kunci keharmonisan dalam hidup rukun berumah tangga, proses bentuk komunikasi dalam keluarga yang terjadi antara orangtua dan anak kian semakin erat seiring bertambahnya usia, mahasiswa yang merantau keluar daerah memiliki perbedaan pola berkomunikasi kepada orangtuanya dengan mahasiswa yang tinggal satu atap dengan orangtuanya. Berkomunikasi jarak jauh ini sering menimbulkan masalah dari pihak anak maupun dari orangtua. Proses penyampaian pesan yang tidak instan membuat proses berkomunikasi terkadang mengalami hambatan seperti miskomunikasi atau kesalahpahaman penerima pesan dalam sebuah proses percakapan komunikasi keluarga, seperti contoh: pesan yang dikirimkan melalui telepon pintar atau biasa disebut juga dengan *Handphone* yang tidak tersampaikan secara keseluruhan atau juga bisa disebabkan oleh jaringan dari operator yang menyebabkan proses berbicara melalui telepon terputus atau tidak jelas terdengar.

Keluarga adalah lingkungan yang paling pertama berinteraksi dengan seorang individu dari mulai lahir ke dunia hingga berkembang menuju pribadi yang mandiri. Pada masa perkembangan seorang anak menuju dewasa, orangtua berperan penting dan memiliki pengaruh yang besar di fase-fase ini. Karena pada saat memasuki remaja, para orangtua mulai khawatir tentang bagaimana masa depan anaknya.

Komunikasi yang terjadi sehari-hari oleh orangtua dan anak pasti berbeda bagi masing-masing individu, termasuk cara berkomunikasi ke sesama teman atau ke anggota keluarga. Sebagian besar mahasiswa memiliki kedekatan yang sangat erat dengan orangtuanya dan sebagian lainnya tidak. Dengan beberapa alasan, orangtua dan anak pun harus berbeda kota tempat tinggal dan akhirnya terjadi hubungan jarak jauh seperti anak merantau demi mencapai cita-cita baik bekerja atau berkuliah di luar daerah. Hubungan jarak jauh seperti ini juga sering menimbulkan permasalahan karena minimnya kontrol dari orangtua.

Masalah komunikasi jarak jauh yang terjadi dalam keluarga menjadi kajian yang sangat menarik karena anak dan orangtua pada umumnya memiliki hubungan dekat atau hidup dalam satu atap dan sering berkomunikasi. Keluarga yang harmonis memiliki tingkat emosional dan keintiman yang tinggi antara anak dan orangtua sehingga menginginkan kedua belah pihak berkomunikasi sedekat mungkin. Jarak fisik mengharuskan kedua belah pihak untuk melalui proses komunikasi melalui media seperti telepon, namun dalam praktiknya, jika Anda tinggal dekat dengan orangtua, komunikasi akan lebih baik seperti saat di rumah.

Masalah ekonomi dan masalah psikologis merupakan masalah umum yang biasa dialami mahasiswa pada umumnya, permasalahan ini timbul karena seorang anak tidak terbiasa tinggal berbeda kota dengan orangtuanya. Komunikasi yang baik dan stabil diharapkan dapat membuat hubungan orangtua dan anak saling mendukung akan kebutuhan dan masalah yang dialami mahasiswa ketika sedang merantau sekaligus untuk menjaga anak dari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pola komunikasi yang baik diharapkan dapat membuat hubungan antara anak dan orangtua tetap stabil. Eratnya hubungan yang dialami oleh anak dan orangtua akan membuat hubungan mereka ingin selalu dekat walaupun dengan jarak yang jauh serta anak tetap merasa memiliki tempat bercerita ketika ia mengalami masalah.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berasal dari luar kota Yogyakarta memiliki pola komunikasi yang variatif dengan orangtuanya, mulai dari yang sangat nyaman dan masih sering bertukar kabar dan ada pula yang jarang berkomunikasi bahkan ada juga

yang sudah tidak berhubungan sama sekali dengan orangtuanya. Komunikasi yang buruk contohnya adalah seperti mahasiswa yang hanya menghubungi orangtua ketika sudah kehabisan uang ataupun sudah waktu mendapatkan uang bulanan. Apabila tidak ada kebutuhan mereka tidak menghubungi atau mungkin menghubungi namun hanya sesekali saja. Namun tidak menutup kemungkinan hubungan yang kurang dekat juga dikarenakan mahasiswanya yang sibuk terlalu fokus mengurus perkuliahan sehingga fokus lainnya terabaikan termasuk memberi kabar ke orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan selama 2 bulan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022 terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berasal dari luar daerah. Pendekatan ini akan dilakukan kepada mahasiswa yang memiliki hubungan jarak jauh dengan orangtuanya minimal berjarak 250 km antara anak dengan orangtua. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

- 1) Melakukan pengamatan langsung pada subjek yang sesuai dengan tema judul penelitian. Pada proses ini, penelitian terlibat dalam keseharian mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh.
- 2) Wawancara mendalam, mewawancarai langsung serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa yang dijadikan informan untuk menggali informasi yang diperlukan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Studi pustaka untuk mendapatkan data yang relevan serta berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Dilakukan dengan membaca sejumlah hasil riset dari berbagai peneliti, membaca beberapa buku, situs internet atau *website* yang ada relevansinya terhadap penelitian yang akan diteliti. Studi ini bertujuan untuk memperoleh teori, konsep, dan juga keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

c. Informan

Pada penelitian ini, informan yang akan diambil adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia program studi Ilmu Komunikasi yang memiliki hubungan jarak jauh dengan orangtuanya Analisis data dengan metode kualitatif akan dilakukan pada saat proses pengumpulan data sedang berlangsung, dan juga dilakukan pada saat pengumpulan data telah selesai.

Menurut Miles dan Huberman (1984) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga memenuhi data yang diperlukan. Aktivitas dalam menganalisis data antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang penulis kumpulkan di lapangan dengan jumlah yang cukup banyak akan di diteliti secara rinci. Mereduksi data artinya mengambil inti dari data yang sudah diperoleh di lapangan, data yang sudah didapat akan dirangkum kemudian memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal penting. Hasil dari pembuangan sebagian data akan memunculkan gambaran data yang jelas sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya pada penelitian kualitatif adalah proses penyajian data yang dijabarkan dalam bentuk; bagan, rangkuman yang singkat dan hubungan antar kategori. Fenomena sosial sendiri bersifat dinamis sehingga memungkinkan ada pengembangan data saat berada di lapangan.

a. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah proses pengambilan kesimpulan awal data yang didapat masih bersifat mentah atau belum dapat digunakan secara keseluruhan, kesimpulan tersebut dapat berubah apabila kembali ditemukan bukti-bukti tambahan yang lebih valid dan akurat tentang penelitian yang sedang diteliti. Namun apabila bukti-bukti yang sudah didapatkan sudah konsisten ketika peneliti kembali ke melakukan penelitian yang sama kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang ditemukan sebelumnya sudah valid, kredibel dan dapat dipercaya.

Penarikan kesimpulan pada akhir proses penelitian sudah cukup untuk menjadi jawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti. Akan tetapi, kesimpulan awal tetap bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan setelah penelitian berlangsung di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif umumnya merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum ditemukan. Temuan pada penelitian umumnya berupa hipotesis, hubungan interaktif dan juga teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Peneliti melakukan wawancara secara jarak jauh menggunakan fitur *WhatsApp Video Call* dikarenakan jarak fisik yang jauh antara peneliti dan narasumber. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini agar lebih menggambarkan keadaan yang realistis dan mudah dipahami.

1. Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Anak dan Orangtua dalam Menjaga Hubungan Baik

Hubungan jarak jauh pada pola komunikasi antara orangtua dan anak yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia ini mengalami hubungan yang beragam. Mulai dari yang jarang berhubungan, hingga yang selalu tetap terhubung hampir setiap hari walaupun hanya sekedar menanyakan kabar.

Orangtua memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup seorang anak yang sedang merantau, beragam dukungan dari orangtua terus diberikan kepada anaknya agar anak merasa memiliki tanggung jawab pada saat sedang berkuliah. Keberlangsungan hidup seorang anak yang merantau tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber daya materi yang dibutuhkan untuk membayar biaya pendidikan, akan tetapi mulai dari dukungan biaya hingga dukungan secara verbal adalah salah satu kunci memperkuat hubungan keluarga khususnya anak dan orangtua.

Setelah dilakukannya pengambilan data dengan metode wawancara, observasi serta beberapa jurnal penelitian yang berkaitan dengan tema skripsi ini, penulis dapat menganalisa hasil wawancara sebagai berikut.

Pada dasarnya tidak begitu mudah bagi orangtua untuk merelakan anaknya melanjutkan studi di luar daerah walaupun dengan alasan mengejar cita-cita. Rasa campur aduk yang dialami orangtua antara senang, sedih, serta perasaan khawatir begitu terasa di benak orangtua terlebih lagi anak yang merantau adalah anak pertama, anak tunggal ataupun juga anak paling terakhir

(bungsu). Tetapi para orangtua akan selalu menginginkan anaknya sukses melebihi mereka, dengan perasaan yang berat orangtua akan tetap merelakan buah hatinya pergi merantau agar anak bisa mencapai impiannya sesuai dengan cita-cita yang mereka impikan. Namun, ada kalanya di tengah kesibukan dan padatnya tugas perkuliahan yang didapatkan saat berkuliah membuat anak lupa akan keluarga yang sudah tidak tinggal berdekatan. Bagi anak yang sudah biasa hidup bebas ketika di rumah akan merasa biasa saja saat kehidupan merantau berjalan, berbeda dengan mahasiswa yang biasa hidup penuh aturan di rumah seperti tidak bisa pulang terlalu malam saat di rumah akan merasa jauh lebih bebas saat hidup di perantauan.

Mahasiswa yang biasa hidup penuh aturan di rumah biasanya memiliki komunikasi yang lebih ketat oleh orangtuanya dibanding mahasiswa yang sudah biasa hidup bebas saat berada di rumah. Orangtua yang biasa memperlakukan anaknya dengan aturan yang ketat cenderung lebih khawatir kepada anaknya yang sudah berjarak jauh dengannya terlebih lagi apabila anaknya perempuan.

Para anak dan orangtua masing-masing memiliki perbedaan sifat atau karakteristik ketika melakukan komunikasi. Jika frekuensi proses komunikasi antara anak dan orangtua memiliki komunikasi yang stabil dan baik, maka hubungan antara keduanya akan harmonis, akan tetapi apabila komunikasi yang terjalin kurang baik, maka akan tidak harmonis pula hubungan keduanya.

Keharmonisan antara anak dan orangtua salah satunya ditandai dengan seberapa sering orangtua menghubungi anaknya untuk mencari kabar. Hubungan yang harmonis cenderung lebih sering menghubungi anaknya setiap hari atau bahkan bisa beberapa kali dalam sehari baik dalam bentuk *Chat* maupun dalam bentuk telepon. Dan komunikasi yang kurang baik ditandai dengan hal yang sebaliknya seperti orangtua yang hanya menghubungi anaknya seminggu sekali atau bahkan sebulan sekali dan juga para anak yang juga menerapkan hal yang sama seperti hanya menghubungi orangtuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali atau bahkan berdasarkan riset yang dilihat dari banyak kalangan mahasiswa justru ada juga anak yang tidak mau menghubungi orangtuanya lebih dahulu begitu juga sebaliknya, sehingga hal itu bisa menyebabkan rusaknya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Salah satu peran penting dalam hubungan jarak jauh untuk berkomunikasi adalah perkembangan teknologi, berkembangnya koneksi internet dan kemunculan aplikasi-aplikasi pengirim pesan *Online* seperti Line, WhatsApp, Facebook Messenger, Telegram dan lain-lain membantu proses komunikasi yang berlangsung menjadi lebih mudah, tidak seperti metode

berkomunikasi zaman dahulu yang memerlukan waktu hingga lebih dari 24 jam hanya untuk mencari tahu bagaimana kabar anggota keluarga yang sedang tinggal berjauhan. Bukti dari berperannya perkembangan teknologi ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Islam Indonesia atau bahkan mahasiswa di seluruh Indonesia menghubungi orangtuanya menggunakan ponsel pintar (*handphone*) dan sudah tidak ditemukan lagi mahasiswa yang menghubungi orangtuanya menggunakan surat menyurat.

Selain berkembangnya inovasi dan teknologi, faktor turunnya harga ponsel yang semakin terjangkau membuat sebagian besar masyarakat mampu membeli sebuah ponsel pintar, hal ini merupakan salah satu faktor penyebab semua orang menjadi mudah terhubung. Namun, seperti umumnya teknologi, ada kalanya server penyedia layanan pesan cepat ini mengalami gangguan seperti yang terjadi pada tanggal 4 Oktober 2021, fenomena ini sekaligus membuat harga saham Facebook turun, pada saat server Facebook mengalami gangguan, aplikasi yang ikut terkena imbasnya adalah WhatsApp dan Instagram dikarenakan kedua aplikasi tersebut dimiliki oleh perusahaan yang sama yaitu Facebook. Netizen yang merasa terganggu dengan keadaan tersebut beramai-ramai menulis postingan di Twitter dan bertanya ada apa dengan Facebook, dan untuk orang-orang yang biasa bekerja menggunakan aplikasi WhatsApp, Facebook dan juga Instagram pasti akan merasa sangat terganggu akan gangguan server tersebut, fenomena ini membuat pekerjaan menjadi lambat selesai dikarenakan alasan teknis yang masyarakat umum jelas tidak bisa mengatasinya. Untungnya, pada saat fenomena tersebut sedang berlangsung masih ada aplikasi lain yang bisa diandalkan untuk berkomunikasi seperti Line dan juga Telegram.

Akan tetapi, walau beberapa aplikasi pengiriman pesan instan tersebut dinilai efektif untuk bertukar kabar, hubungan komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua tetap saja tidak luput dari beberapa permasalahan seperti miskomunikasi atau kesalahpahaman yang mungkin disebabkan oleh jaringan atau hanya karena kesalahpahaman kata yang disampaikan, kesibukan antar individu dan lain-lain. Minimnya komunikasi yang lebih intim dari orangtua terhadap anak terkadang menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental anak sehingga timbul sifat individualis baik dari orangtua maupun anaknya ketika berhubungan jarak jauh sedang berlangsung.

Solusi dari permasalahan ini adalah kedua belah pihak harus saling mengerti kesibukan antara satu sama lainnya karena tiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dan juga peran

orangtua dalam membangun komunikasi mendalam dengan anaknya adalah hal yang sangat diperlukan agar tidak menyebabkan seorang anak menjadi pribadi *over individualis*.

Komunikasi bisa berdampak positif dan negatif tergantung dari lawan bicaranya, seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan fungsi komunikasi, komunikasi dapat bermanfaat apabila komunikator bertemu dengan komunikan yang memiliki sifat positif.

Interaksi yang dilakukan oleh dosen pada saat menjelaskan suatu materi kuliah merupakan contoh dampak positif dari terjadinya proses komunikasi. Hal yang dibahas dalam proses belajar mengajar juga menentukan dampak yang dihasilkan oleh proses komunikasi tersebut, contohnya adalah guru sekolah dasar yang mengajarkan sesuatu ke muridnya tentang bagaimana tips merokok yang nikmat, itu merupakan salah satu dampak negatif dalam proses komunikasi, contoh positifnya adalah proses belajar mengajar yang pada umumnya terjadi seperti pada proses belajar mengajar di pelajaran Fisika, Matematika, Bahasa Indonesia dan lainnya. Di dalam kelas terjalin proses komunikasi antara murid dan guru, seperti halnya guru menjelaskan materi dan murid bertanya atau menjawab pertanyaan.

Begitu juga dengan proses komunikasi yang sedang berlangsung menggunakan ponsel pintar yang dilakukan oleh anak dan orangtua, hal-hal yang dibahas pada saat berkomunikasi bisa berdampak negatif dan positif tergantung hal apa yang dibahas selama proses komunikasi sedang berlangsung. Kesalahpahaman yang terjadi saat berbicara melalui telepon merupakan salah satu dampak negatif dari proses berkomunikasi jarak jauh, hal ini sering kali memicu permasalahan kecil yang kemudian membesar hanya karena komunikan salah mengartikan pesan yang diberikan oleh komunikator. Solusi dari permasalahan ini cukup mudah untuk diselesaikan, komunikator hanya perlu menjelaskan ulang tentang pesan yang ingin disampaikan sehingga kesalahpahaman yang dialami tidak menjadi terlalu panjang dan membesar. Hingga saat ini masih sering kita jumpai beberapa permasalahan yang terjadi hanya karena kesalahpahaman bahkan hingga menimbulkan perkelahian dan pemutusan hubungan pertemanan.

Masalah teknis adalah suatu masalah yang sulit untuk dihindari ketika komunikasi sedang berlangsung, karena masalah teknis seperti jeleknya sinyal pada ponsel merupakan masalah yang tidak bisa diselesaikan seketika karena menyangkut pihak lainnya antara lain adalah pihak operator.

Komunikasi yang baik dapat menimbulkan hal yang positif pada hubungan orangtua dan anak, proses pertukaran pesan yang lancar membuat orangtua dapat mengontrol atau mengawasi

tentang keseharian yang dilakukan oleh anak. Komunikasi yang baik akan membangun kepercayaan orangtua kepada anaknya sehingga orangtua akan menganggap anak sudah dewasa dan bisa menjaga diri sendiri ketika anak berada jauh dari orangtuanya. Komunikasi yang baik memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk saling terbuka, menciptakan rasa cinta, nyaman, damai dan saling pengertian, serta mempererat hubungan keluarga. Komunikasi yang baik juga menciptakan kerjasama yang baik sehingga seluruh keluarga dapat bekerja sama untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan menanamkan rasa tanggung jawab dan bakat sosial pada anak-anak yang membantu mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Maka dari itu, hasil dari wawancara terhadap para mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, umumnya para mahasiswa mendominasi pola komunikasi sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Konsensual

Pola komunikasi konsensual merupakan pola komunikasi yang dominan positif dan tidak ditolak. Tipe hubungan keluarga dengan pola komunikasi seperti ini cenderung memberikan ide dan pandangan dari berbagai sudut, keluarga dengan pola komunikasi seperti ini sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Pemegang otoritas keluarga pada pola konsensual adalah orangtua, dan orangtua sekaligus menjadi pihak yang membuat keputusan. Kemauan dan ekspresi yang disampaikan oleh anak cenderung didengarkan oleh orangtua. Namun ketika orangtua telah membuat keputusan, ada kalanya keputusan yang telah diberikan oleh orangtua tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anaknya, akan tetapi orangtua akan berusaha menjelaskan tentang alasan suatu keputusan yang telah diberikan sehingga anak mengerti tentang keputusan tersebut. Pola komunikasi ini memiliki penekanan pada hubungan yang harmonis dan terbuka antara orangtua dan anak, komunikasi adalah kunci dari tipe keluarga ini dan pola ini merupakan tipe komunikasi yang baik.

Sebagaimana hasil wawancara pertama yang ditujukan kepada Narasumber 1 yang menyatakan bahwa:

"Untuk masalah komunikasi sama orangtua lancar, saya berkomunikasi dengan orangtua kurang lebih tiga kali dalam seminggu melalui telepon, untuk aplikasi yang digunakan sih aplikasi pada umumnya, biasanya lewat Whatsapp, orangtua hanya menanyakan aktivitas sehari-hari tentang perkuliahan, dan tidak lupa mengingatkan untuk beribadah. Kalau masalah yang timbul ya seperti umumnya juga seperti jaringan buruk, menurut saya

jaringan yang buruk itu penyebab utama ya yang membuat komunikasi jadi terhambat, yang tadinya mau berbicara atau membahas sesuatu jadi tidak nyambung, mungkin kalo soal gangguan jaringan sih tidak bisa dihindari, dan masalah kuota juga, kuota kalau sudah abis ketika kita lagi diluar juga komunikasi jadi terpaksa terputus, kalau di kost ada jaringan wi-fi sehingga komunikasi jadi lancar, jadi mungkin gangguan sinyal aja sih faktornya itu saja gangguannya, kalo masalah waktu untuk kirim-kirim pesan atau telepon sih Alhamdulillah ada." (Wawancara Narasumber 1 21 Januari 2022)

Kemudian pernyataan dari Narasumber 2:

"Kalau ditanya soal seberapa sering komunikasi sih, sama orangtua cukup sering hampir setiap hari juga, biasanya orang tua suka telepon secara tiba-tiba atau chat tanpa ngechat terlebih dahulu, hal yang ditanya juga hal-hal biasa yang sewajarnya tanya keadaan, tanya lagi dimana, yaa yang basic-basic aja, sebenarnya kalau dibilang risih ya cukup risih sih sebenarnya tapi karena tinggal jauh sama orangtua pasti mereka kangen atau bisa dibilang lebih khawatir. Jadi ya gitu, sering tanya, jadi harus standby hp juga jadinya. Soal gangguan pas nelfon sih ya biasa seperti sinyal jelek, gangguan jaringan, Wi-fi lambat, ya pokoknya kurang lebih seputar sinyal saja selebihnya hubungan sama orang tua aman-aman saja dalam artian masih cukup dekat lah kalau sama orang tua." (Wawancara Narasumber 2 21 Januari 2022)

Dan pernyataan dari Narasumber 3:

"Telepon dari orangtua biasanya kurang lebih seminggu 3 kali, yang ditanya biasanya hanya menanyakan kabar, kuliahnya gimana, uang pegangannya masih ada apa ndak, temen-temen disana gimana, terus karena sekarang lagi magang jadi lebih sering menanyakan soal magang, seperti gimana magang disana, kerjanya banyak atau tidak, suasananya gimana ya begitu saja. Tapi kalo tanya kabar lewat Chat sih hampir tiap hari. Masalah gangguan pas telepon atau Chat sih sewajarnya aja seperti sinyal jelek, wi-fi lelet, kuota udah tipis dan. lain-lain sebagainya, ya mungkin gangguan lainnya itu waktu, udah mulai sama-sama sibuk kan jadi waktu untuk telepon sudah mulai sedikit tidak seperti waktu kuliah dulu, kerjaan dari kantor juga banyak orang tua juga sibuk jadi ya waktu sih salah satu faktor penghambatnya, diluar itu komunikasi sama orang tua Alhamdulillah lancar" (Wawancara Narasumber 3 21 Juni 2022)

Intensitas berkomunikasi dengan rentan waktu tiga kali dalam seminggu seperti yang dilakukan oleh narasumber pertama bernama Narasumber 1 ini dinilai memiliki kedekatan yang cukup romantis bersama keluarganya terutama dengan orangtua. Semakin sering intensitas komunikasi yang berlangsung maka akan semakin membuat hubungan antara anak dan orangtua menjadi cukup akrab.

Komunikasi antara orangtua dan anak yang dialami oleh narasumber kedua kali ini dengan mahasiswa yang bernama Narasumber 2 memiliki hubungan yang begitu erat pula dinilai dari intensitas hubungan yang tinggi dengan orangtuanya, rentan waktu berkomunikasi yang dialami oleh Narasumber 2 adalah hampir setiap hari dengan jadwal yang tidak menentu. Hubungan kedekatan antara orangtua dan anak seperti ini dinilai sangat harmonis, pertanyaan yang disampaikan juga hanya sekedar menanyakan kabar atau sekedar menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh anaknya. Komunikasi yang dialami oleh Narasumber 2 juga cenderung hanya berasal dari orangtua yang menanya terlebih dahulu tentang kabar anaknya.

Analisis Pola Komunikasi dari narasumber ketiga kali ini yang bernama Narasumber 3 juga dinilai cukup harmonis dengan intensitas berkomunikasi tiga kali dalam seminggu, jangka waktu ini cukup untuk membuat hubungan antara orangtua dan anak menjadi harmonis, kesibukan antara orangtua yang sedang bekerja dan anak yang sedang sibuk magang membuat keduanya saling menyempatkan diri untuk tetap saling menghubungi antara satu sama lain.

Dari beberapa pengambilan data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara anak dan orangtua dari tiga sampel hasil wawancara tersebut memiliki kedekatan yang harmonis dengan tingginya tingkat intensitas komunikasi yang sering berlangsung. Kedekatan inilah yang diharapkan peneliti untuk diterapkan kepada setiap hubungan orangtua dan anak agar tidak ada rasa kekhawatiran berlebih yang dialami oleh orangtua kepada anaknya pada saat hubungan jarak jauh sedang berlangsung. Hambatan yang dialami cenderung serupa pada tiga hasil wawancara tersebut antara lain buruknya kualitas jaringan dari ponsel maupun jaringan *Wi-fi* membuat proses pertukaran pesan yang dialami mengalami sedikit gangguan sehingga pesan yang disampaikan tidak sempurna.

Orangtua akan merasa memiliki kontrol penuh terhadap anaknya apabila komunikasi yang dilakukan ke anaknya berjalan lancar dan sering dilakukan walau dengan intensitas minimal dua kali dalam seminggu, orangtua akan semaksimal mungkin menyempatkan diri untuk menghubungi anaknya agar anak merasa diperhatikan sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab ketika

sedang berkuliah di luar daerah tempat tinggal asal. Hubungan komunikasi seperti ini juga membuat orangtua merasa tidak begitu khawatir akan keadaan anaknya, hal-hal yang tidak diinginkan oleh orangtua seperti pergaulan bebas pun diharapkan tidak terjadi kepada anaknya. Kecemasan orangtua adalah suatu hal yang lumrah ketika anak berada tidak dekat dengan orangtuanya, tingkat kecemasan yang rendah akan membuat orangtua merasa tenang tentang keadaan anaknya.

2. Pola Komunikasi Laissez Faire

Pola komunikasi Laissez Faire adalah tipe komunikasi yang memiliki orientasi percakapan-kepatuhan. Tipe dari pola komunikasi keluarga ini adalah rendahnya tingkat proses dalam percakapan dan kesesuaian. Berbeda halnya dengan pola komunikasi Konsensual, pola komunikasi dalam jenis ini anak dan orangtua mengalami kondisi yang kurang harmonis atau dalam artian komunikasi yang berjalan tidak terhubung setiap hari atau bahkan tidak sama sekali dalam seminggu. Kurangnya pemahaman objek komunikasi baik dari anak maupun orangtua menimbulkan suatu komunikasi yang salah. Orientasi percakapan yang rendah di dalam tipe keluarga Laissez-Faire ini ditandai dengan interaksi tertutup dan terbatas yang kurang menghargai nilai-nilai percakapan. Interaksi antara anggota keluarga dalam pola komunikasi ini sangat sedikit dan hanya terbatas pada topik - topik tertentu.

Sebagaimana hasil wawancara pertama yang ditujukan kepada Narasumber 4 yang menyatakan bahwa:

"Orang tua nanya kabar biasanya tentang perkuliahan saja, seminggu mungkin hanya sekali, karena orang tua sibuk bekerja jadi waktu untuk komunikasi terbatas, jadi jarang ada waktu untuk telepon saya. Kalau soal masalah saat komunikasi sih seperti pada umumnya, sinyal jelek, wi-fi lagi kurang bagus atau pas kuota lagi tidak ada, selebihnya sih pas komunikasi lancar-lancar saja. Jaringan di kos juga kadang bagus kadang tidak, jadi mau gamau pas telepon jadi agak sedikit terhambat, kalau diluar jaringan sih biasa jadwal kuliah agak sedikit padat jadi memang harus sedikit mengatur waktu dulu untuk berkomunikasi. " (Wawancara Narasumber 4 21 Januari 2022)

Kemudian ada pernyataan dari Narasumber 5:

"Untuk kedekatan dengan orang tua bisa dibilang tidak begitu dekat, bapak ibu sibuk kerja jadi waktu yang tersedia untuk berkomunikasi juga sedikit, biasanya untuk memulai percakapan orangtua duluan sih yang menghubungi, hal-hal yang ditanya juga seperlunya

saja seperti menanyakan bagaimana kuliahnya, uang saku masih ada atau tidak, ya mungkin dalam sebulan komunikasi sama orang tua kurang lebih dua atau tiga kali, untuk gangguan selama komunikasi juga standart seperti jaringan jelek, Wi-fi lambat, ya sewajarnya saja, selain itu ngga ada gangguan lain sih." (Wawancara Narasumber 5 21 Juni 2022)

Dilanjutkan dengan pernyataan oleh Narasumber 6:

"Komunikasi sama orang tua bisa dibilang lancar bisa juga dibilang tidak, masih normal saja. Untuk mulai komunikasi juga biasanya saya duluan yang memulai, komunikasi orang tua mungkin dalam sebulan bisa dua atau tiga kali sih, orangtua juga sibuk kerja jadi waktu unntuk komunikasi juga tidak banyak, jam kuliah yang padat juga ngaruh ya jadi waktu untuk komunikasi juga sedikit. Untuk hal-hal yang ditanya pada saat komunikasi juga hal-hal yang seperlunya saja, tanya kabar, tanya kuliah, tanya keuangan, ya begitu saja. Untuk gangguan selama proses komunikasi ya paling jaringan, kalau jaringan lagi lambat komunikasi jadi agak terganggu, kalau tidak sinyal telpon yang buruk ya sinyal Wi-fi yang buruk, selain itu tidak ada gangguan lainnya. " (Wawancara Narasumber 6 21 Juni 2022)

Dan pernyataan dari Narasumber 7:

"Kalau komunikasi sama orangtua untuk sekarang bisa dibilang tidak terlalu sering, biasanya Chat atau telpon saja, paling sering itu dulu waktu masih semester awal, kalau untuk sekarang sudah mulai jarang komunikasi. Waktu Chatting sama orang tua hal-hal yang ditanyakan juga hal-hal yang penting saja seperti tanya skripsi, kapan lulus, kapan magang dan lain-lain. Biasanya sih orangtua tanya kabar sebulan tiga atau empat kali atau bisa dibilang seminggu sekali kurang lebih. Untuk gangguan selama komunikasi paling jaringan, ya kalau lahi jelek agak putus-putus suaranya, itu aja sih yang agak ganggu, faktor lain mungkin waktu karena sama-sama sibuk saja, jadwal kuliah padat, jadwal orangtua kerja juga padat jadi aga susah punya waktu untuk berkomunikasi. " (Wawancara Narasumber 7 21 Juni 2022)

Wawancara keempat yang ditujukan kepada mahasiswa bernama Narasumber 4 menghasilkan pola komunikasi dengan intensitas rendah yaitu hanya dua sampai tiga kali dalam sebulan, intensitas komunikasi ini sangat kecil dengan kesimpulan hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orangtua. Pola komunikasi ini biasa terjadi kepada orangtua dan anak

yang sangat sibuk dengan kesibukannya masing-masing baik dari urusan pekerjaan dan juga urusan perkuliahan.

Narasumber kelima kali ini juga mengalami pola komunikasi yang sama dengan narasumber keempat, narasumber kelima kali ini bernama Narasumber 5, tidak berbeda jauh dengan narasumber sebelumnya, intensitas komunikasi yang dialami oleh Dwi ini sangat rendah yaitu hanya dua sampai tiga kali dalam sebulan yang biasanya hanya menghubungi pada saat *Weekend* atau pada saat sedang tanggal merah.

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan mewawancarai mahasiswa Ilmu Komunikasi bernama Narasumber 6 yang berasal dari Pekanbaru Riau, tidak berbeda jauh dengan dua wawancara sebelumnya hasil dari wawancara ini adalah pola komunikasi yang dialami oleh Narasumber 6 merupakan pola komunikasi *Laissez Faire* dimana intensitas komunikasi yang dialami terhitung rendah dengan intensitas hanya satu sampai dua kali dalam sebulan, pertanyaan dan topik komunikasi cenderung hanya pembicaraan yang penting saja seperti menanyakan yang bulanan atau uang biaya perkuliahan seperti uang SPP untuk pembayaran semester kuliah, kesimpulan dari hubungan antara orangtua dan anak yang dialami oleh Narasumber 6 ini dinilai kurang harmonis dan kurang akrab.

Kemudian wawancara terakhir ditujukan kepada Narasumber 7 yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia, kesimpulan dari wawancara ini adalah Narasumber 7 mengalami pola komunikasi yang sama dengan ketiga mahasiswa yang sudah diwawancarai sebelumnya yaitu komunikasi dengan intensitas yang rendah dimana hubungan antara orangtua dan anak hanya terjalin antara tiga sampai empat kali dalam sebulan atau dengan kata lain hanya sekali dalam seminggu.

Dari hasil wawancara kepada keempat narasumber di atas, pola komunikasi yang dapat dihasilkan adalah Pola Komunikasi berjenis *Laissez Faire* dikarenakan komunikasi yang terjalin antara Anak dan Orangtua kurang harmonis dan bersifat tertutup. Pola komunikasi ini dinilai kurang baik untuk ditetapkan dalam hubungan kekeluargaan karena dinilai tidak harmonis. Intensitas rendah yang dialami membuat hubungan antara orangtua dan anak tidak begitu dekat, kondisi ini tidak bisa menyalahkan satu pihak dikarenakan kesibukan yang dialami juga berbeda dari kedua belah pihak. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya akan sulit untuk meluangkan waktu walau hanya sekedar untuk menghubungi anaknya, mahasiswa dengan kesibukan perkuliahan yang padat juga membuat mahasiswa tersebut tidak sempat menghubungi

orangtuanya. Kurangnya percakapan dan kepatuhan pada ikatan hubungan anak dan orangtua pada Laissez-Faire memiliki intensitas rendah pada sebuah ikatan hubungan.

Pola Laissez-Faire sebenarnya memiliki kekurangan yang lebih banyak daripada kelebihan, kekurangannya adalah Pola Komunikasi ini membuat hubungan antara anak dan orangtua menjadi kurang harmonis, akan tetapi tidak menutupi fakta bahwa pola komunikasi ini memiliki sedikit kelebihan yaitu dengan tingkat kesibukan yang tinggi membuat mahasiswa lebih terfokus pada tugas-tugas kuliah sehingga semua tugas kuliah lebih cepat terselesaikan dan juga bisa menjadikan anak lebih mandiri dalam mengambil suatu keputusan, begitu pula dengan orangtua dengan kesibukan pekerjaan yang tinggi akan jauh lebih fokus untuk bekerja.

2. Faktor yang Mendorong dan Menghambat saat Berkomunikasi Jarak Jauh dalam Keluarga

Pada dasarnya anggota keluarga yang masih saling berhubungan baik akan selalu mencari tahu bagaimana kabar anggota keluarga lainnya baik yang berjarak jauh maupun dekat. Sama halnya dengan keluarga yang masih tinggal berdekatan, hubungan antar pribadi yang terjalin secara jarak jauh juga memiliki beberapa kelemahan dan beberapa kelebihan.

Kelebihan pada hubungan jarak jauh adalah dengan jarak yang jauh akan memunculkan rasa ingin berkomunikasi lebih tinggi dibanding yang biasa hidup berdekatan, hubungan jarak jauh pula akan menimbulkan komunikasi yang lebih erat dikarenakan salah satu anggota keluarga terhadap anggota lainnya tidak bisa melihat secara langsung bagaimana keadaan yang dialami oleh anggota yang berada di lokasi yang berbeda.

Faktor yang mendorong komunikasi jarak jauh adalah rasa keingintahuan tentang bagaimana kondisi antar kedua belah pihak, dimana orangtua selalu mengharapkan anaknya dalam kondisi yang baik-baik saja saat anak berjarak jauh dengan orangtuanya. Ikatan batin yang sudah terjalin dari mulai anak lahir ke dunia hingga anak sudah mencapai usia mandiri membuat orangtua akan berharap lebih kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang positif, begitu juga sebaliknya anak yang berada jauh dengan orangtuanya selalu menginginkan orangtuanya dalam kondisi yang baik-baik saja.

Komunikasi yang baik memunculkan kondisi yang harmonis bagi kedua belah pihak, fitur *Video Call* dengan koneksi yang kencang dan stabil juga membuat komunikasi menjadi lancar

sehingga pesan yang ingin disampaikan antar kedua belah pihak dapat mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, faktor perkembangan teknologi dan temuan inovasi baru adalah beberapa faktor yang mendukung hubungan jarak jauh tetap terjaga. Terjangkaunya harga ponsel pintar yang semakin tahun semakin murah juga membuat hal yang sama yang dapat dirasakan oleh semua kalangan. Harga atau biaya yang ditawarkan untuk menggunakan koneksi internet juga semakin murah, para penyedia jaringan telekomunikasi berlomba-lomba menawarkan paket internet murah agar calon konsumen tertarik untuk menggunakan provider telekomunikasi yang stabil dan terjangkau.

Pada saat ini banyak muncul di pasaran ponsel pintar dengan harga yang murah dan terjangkau dengan fitur yang standar, ponsel-ponsel murah tersebut berpengaruh pada jumlah pengguna ponsel pintar yang tadinya tidak menggunakan karena tidak mampu membeli hingga saat ini sudah terjangkau dan mampu masyarakat mampu membeli. Hal ini sekaligus berpengaruh pada kedekatan anak dan orangtua karena meningkatnya orang yang menggunakan ponsel pintar maka disimpulkan semakin banyak juga orang yang mudah dihubungi.

Akan tetapi hubungan jarak jauh juga memiliki kekurangan yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perpecahan ataupun miss komunikasi yang terjadi pada saat sedang berinteraksi antara satu pihak ke pihak lainnya. Faktor teknis seperti koneksi jaringan yang buruk akan sangat mengganggu pada saat interaksi sedang berlangsung.

Pada mulanya para anggota keluarga yang ingin mengetahui kabar antara satu dengan lainnya sangat susah, pada saat teknologi belum canggih seperti saat ini dulunya orang-orang masih menggunakan teknik mengirim surat melalui pos dan teknik tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk surat sampai kepada alamat penerima dan membutuhkan memerlukan durasi yang sama pula untuk mendapatkan balasan dari pihak yang dituju. Durasi yang lama membuat suatu pihak khawatir akan keadaan anggota keluarga yang sedang diajak berkomunikasi, estimasi bertukar kabar menggunakan surat adalah kurang lebih lima sampai tujuh hari atau bahkan lebih lama tergantung dari jarak yang ditempuh oleh pengirim surat, semakin jauh jarak surat yang akan dikirimkan maka waktu yang dibutuhkan juga semakin lama. Kendala-kendala di jalan seperti cuaca buruk, kemalingan, alamat yang buruk juga merupakan faktor keterlambatan surat sampai di alamat tujuan. Surat menyurat pada masa ini sebenarnya masih digunakan akan tetapi tidak untuk mencari kabar melainkan hanya untuk mengirim dokumen-dokumen penting seperti ijazah, sertifikat, akta kelahiran, paspor, dan lain-lain.

Seiring perkembangan teknologi, saat ini sudah ada fitur *Video Call* yang sangat membantu para pihak yang sedang berhubungan jarak jauh dengan anggota keluarga maupun kerabat sehingga memudahkan untuk melihat bagaimana kondisi fisik dari pihak komunikan. Sinyal atau jaringan yang baik dan stabil adalah syarat mutlak untuk melakukan *Video Call* agar tidak terjadi miskomunikasi atau kesalahan informasi yang akan disampaikan dari komunikator ke komunikan. Selain fitur tersebut orangtua juga selalu mengandalkan sosial media sebagai alat untuk mengawasi dan mengontrol anaknya yang sedang berada diluar daerah, media sosial juga sekaligus bisa menjadi gambaran bagaimana kehidupan atau gaya hidup anak yang sedang hidup di perantauan. Kebijakan privasi yang dimiliki oleh beberapa sosial media merupakan faktor penghambat orangtua untuk mengawasi kegiatan anaknya, alhasil kegiatan yang disebarakan melalui media sosial oleh si pemilik akun harus mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak agar bisa saling melihat postingan yang telah dibuat oleh pemilik akun media sosial tersebut. Dalam komunikasi jarak jauh, jaringan merupakan peran utama dalam kelancaran berkomunikasi dan media sosial adalah peran pendukung untuk melancarkan sebuah proses komunikasi

Tidak selamanya media sosial menjadi penghambat, sikap tertutup yang dimiliki oleh beberapa anak merupakan suatu penghambat yang membuat orangtua sulit untuk mengontrol kegiatan anaknya yang sedang berada di perantauan, anak yang cuek cenderung malas untuk bercengkerama atau sekedar bertukar kabar walau dengan keluarganya, terlebih ketika anak dengan watak cuek sedang berada jauh dari rumah dan baru mendapatkan kebebasan. Sering kita lihat orang yang malas untuk menjawab telepon dari orangtuanya, hal tersebut merupakan hal penghambat yang disebabkan oleh kepribadian yang dimiliki oleh anak itu sendiri, solusi dalam permasalahan ini sangat sulit untuk diselesaikan karena mengubah sifat atau kepribadian seseorang membutuhkan proses dan memakan waktu yang cukup lama.

Faktor tempat tinggal juga bisa menjadi faktor penghambat pada saat proses berkomunikasi sedang berlangsung. Infrastruktur yang tidak memadai membuat sinyal jaringan tidak sebagus di kota-kota besar, efeknya adalah buruknya kualitas *Video call* yang sedang berlangsung atau bahkan tidak terhubung sama sekali, faktor ini sangat susah diakali karena pembangunan infrastruktur sendiri memerlukan proses yang panjang untuk merata dengan daerah yang telah lebih dulu ditingkatkan pembangunannya. Secara individu masalah ini akan sulit untuk diatasi, solusi pada masalah ini adalah mengusulkan pembangunan ke pemerintah daerah agar dilakukan pembangunan infrastruktur terhadap daerah-daerah yang masih tertinggal. Tidak hanya pihak

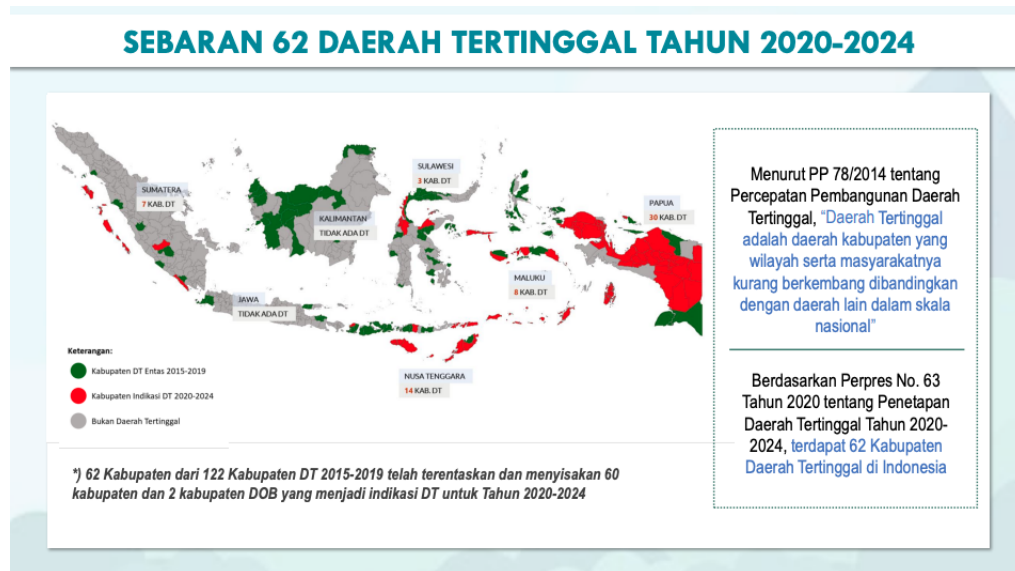
pemerintah, keikutsertaan pihak swasta juga memberikan dampak positif bagi warga yang tinggal di daerah tersebut, pembangunan di daerah yang tertinggal dari mulai sektor pembukaan akses jalan lintas antar daerah, pelebaran jalan, pembangunan perkantoran hingga pembangunan Menara sinyal dan penyebaran kabel internet. Hingga saat ini masih banyak kita temui daerah yang tidak memiliki jaringan seluler maupun jaringan *Wi-fi*.

Infrastruktur yang memadai akan memudahkan komunikator dan komunikan selalu terhubung, pada dasarnya infrastruktur yang sedang berkembang dibuntuti oleh pembangunan sinyal telekomunikasi seperti menara sinyal yang berfungsi untuk mendistribusikan jangkauan jaringan yang lebih luas, pembangunan yang merata juga membuat pihak penyedia layanan *Wi-fi* (*Wireless Fidelity*) tertarik untuk membuka usahanya di wilayah yang sudah memadai, selain lebih stabil, biaya yang dikeluarkan untuk berlangganan internet dengan sistem *Wi-fi* pun jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan kuota dari masing-masing operator. Dengan menggunakan jaringan *Wi-fi* untuk berinternet di rumah akan menekan biaya pengeluaran untuk pembelian kuota internet pada ponsel pintar.

Permasalahan pembangunan tidak luput dari keikutsertaan pemerintah sehingga pembangunan yang dilakukan demi pemerataan dilakukan hingga saat ini melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa). Dilansir dari portal berita *vnn.co.id*, terdapat beberapa daerah tertinggal di Indonesia, antara lain:

1. Provinsi Sumatera Utara: Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat.
2. Sumatera Barat: Kepulauan Mentawai.
3. Sumatera Selatan: Kabupaten Musi Rawas Utara.
4. Lampung: Pesisir Barat.
5. Nusa Tenggara Barat: Kabupaten Lombok Utara.
6. Nusa Tenggara Timur: Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu, Lembata, Rote Ndao, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Sabu Rijua, Malaka.
7. Sulawesi Tengah: Kabupaten Donggala, Tojo Una-Una, Sigi.
8. Maluku: Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kepulauan Aru, Seram bagian Barat, Seram bagian Timur, Maluku Barat Daya, Buru Selatan.
9. Maluku Utara: Kepulauan Sula, Pulau Taliabu.

10. Papua Barat: Teluk Wondama, Teluk Bintuni, Sorong Selatan, Sorong, Tambarauw, Maybrat, Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak.
11. Papua: Kabupaten Jayawijaya, Nabier, Paniai, Puncak Jaya, Boven Digoel, Mappi, Asmat, Yahukimo, dan Pegunungan Bintang



Gambar 3.2 Peta Daerah Tertinggal

(Sumber: kkp.go.id)

Kemudian salah satu faktor penghambat yang tidak kalah penting dalam proses berkomunikasi antara anak dan orangtua adalah faktor psikologis dari masing-masing individu itu sendiri. Perbedaan kepribadian yang dimiliki tiap orang akan mempengaruhi bagaimana proses komunikasi yang dialami pada pihak yang terlibat.

Hasil penelitian Margolese, Markiewicz, & Doyle, (2005) menyatakan bahwa peran ibu dianggap lebih penting daripada ayah, kelekatan antara ibu-anak memiliki hubungan yang lebih tinggi terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dibandingkan dengan kelekatan ayah-anak. Hal ini disebabkan karena sosok ibu sebagai pemimpin dirumah yang selalu dekat dengan anak dan bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan remaja, meskipun kelekatan terhadap ibu dan ayah sama-sama penting bagi kesejahteraan psikologis yang dirasakan remaja.

Dibuktikan dengan hasil wawancara lapangan yang mengemukakan bahwa kedekatan dengan seorang ibu (Narasumber B) lebih erat dan sekaligus berfungsi sebagai jembatan

penghubung komunikasi yang terjadi pada sebuah keluarga dikarenakan kurang sehatnya hubungan anak dengan ayahnya.

Hal ini sekaligus berpengaruh kepada cara orangtua tersebut berkomunikasi ke pada anaknya. Seperti hasil wawancara dari narasumber berikut ini:

"Sebenarnya ada alasan lain saya kurang berkomunikasi sama orangtua, orangtua saya terlalu berlebihan, mudah marah, semuanya disalahkan, semua anak juga pasti malas kalau untuk komunikasi sama orangtua seperti itu, kalau orangtua lagi baik, baik banget, giliran tidak jelas, tidak jelas banget. Ya gitu aja sih, walau sifatnya seperti itu ya itu juga tetap orangtua saya, dan tetap sayang juga. Kuncinya harus sabar menghadapi orangtua seperti itu, banyakin sholat saja, sama istighfar, toh selesai kuliah kita lepas dari orangtua untuk ngerantau, setidaknya bisa ada jarak, baik tempat tinggal maupun finansial."
(Wawancara Narasumber A, 7 Juni 2022).

Dan kemudian penjelasan dari wawancara Narasumber B:

"Susah dan tidak begitu lancar sih serba salah juga waktu tinggal dirumah, Alhamdulillah sekarang udah jauh dari orangtua suasanya jadi mendingan, ribut juga sudah jarang, orangtua memang kadang mesti diturutin sih jadi mau gamau kita sebagai anak kan mesti nurut, syukurnya ketika saya sudah tinggal jauh dari rumah kena marahnya secara telepon saja jadi tidak begitu terasa seperti dimarahi dirumah, ya mungkin emang sifatnya begitu, agak sedikit keras ke anak, begitu jauh Ayah saya mungkin sudah ngerti kalau anaknya sudah mandiri jadi jarang nyariin, jadi untuk komunikasi ke keluarga lewat ibu terus, ya harapannya sih Ayah bisa sadar saja walau anaknya sudah besar masih butuh support dari keluarga, amiiin."

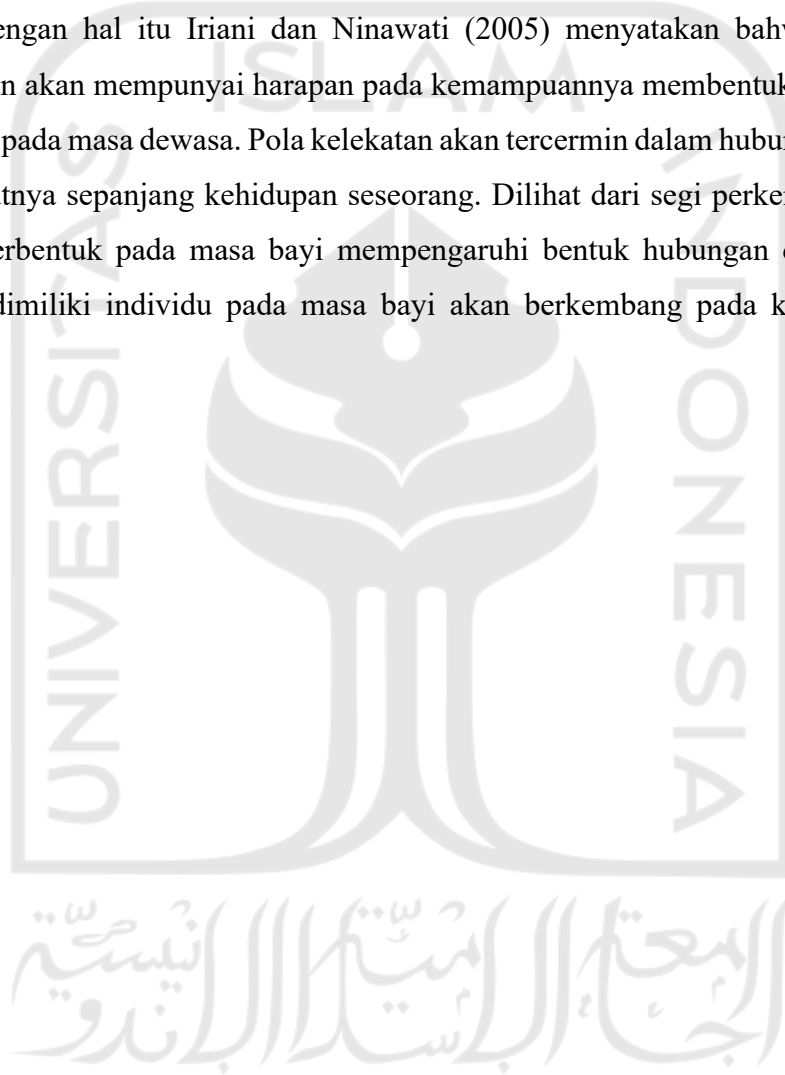
Dari kutipan wawancara pribadi diatas, dapat dikemukakan bahwa pernyataan narasumber tersebut sesuai dengan penemuan-penemuan yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan konteks yang berkaitan.

Anak yang mendapatkan secure attachment atau kelekatan cenderung tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terkena stres yang tak terkendali. Mereka mengalami interaksi yang berirama, penuh arti, dan dapat diprediksi yang dimana hal tersebut berkontribusi dalam

kompetensi sosialnya yang kemudian membangun ekspektasi untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain (Newman, & Newman, 2006).

Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (1978) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan secara responsif dan konsisten di kemudian hari mempunyai ekspektasi bahwa orang lain akan melakukan hal yang sama seperti pengasuhan yang didapatnya, yaitu anak akan berpikir bahwa orang lain akan ada dan suportif ketika dibutuhkan (dalam Fraley, 2002).

Sejalan dengan hal itu Iriani dan Ninawati (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan akan mempunyai harapan pada kemampuannya membentuk hubungan positif dengan orang lain pada masa dewasa. Pola kelekatan akan tercermin dalam hubungan interpersonal pada tahap berikutnya sepanjang kehidupan seseorang. Dilihat dari segi perkembangan, kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa bayi mempengaruhi bentuk hubungan di kemudian hari. Kelekatan yang dimiliki individu pada masa bayi akan berkembang pada keintiman di masa dewasa awal



PEMBAHASAN

Secara garis besar mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya jurusan Ilmu Komunikasi mengalami Pola Komunikasi Laissez Faire yaitu kedekatan yang minim atau kurang harmonis dengan anggota keluarga, hasil penelitian yang telah dibandingkan oleh beberapa penelitian terdahulu cenderung memiliki persamaan dan hanya memiliki sedikit perbedaan, intensitas komunikasi yang tinggi juga akan membuat tingkat keharmonisan yang tinggi, dan sebaliknya intensitas yang rendah akan membuat tingkat keharmonisan yang rendah pula. Tidak bisa menutup fakta bahwa mahasiswa pasti memiliki kesibukan yang tidak bisa dihindari karena sibuk menyelesaikan studi yang sedang berlangsung, begitu juga orangtua yang selalu sibuk mencari nafkah untuk keluarganya.

Dibalik minimnya tingkat komunikasi yang dialami oleh para mahasiswa dengan orangtuanya, mahasiswa masih akan tetap terhubung dengan orangtuanya karena tanggungan biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan kuliah masih berasal dari orangtua khususnya mahasiswa yang belum memiliki penghasilan, biaya perkuliahan hukumnya wajib untuk dibayar hingga mahasiswa dinyatakan lulus dari Universitas tertentu. Disela-sela kesibukan yang dialami mahasiswa maupun orangtua, masing-masing individu akan selalu menyempatkan dirinya untuk mencari tahu kabar satu sama lain, faktor kesibukan seharusnya tidak bisa menjadi alasan kedua belah pihak untuk tidak berhubungan. Tidak ada alasan untuk sulit berkomunikasi pada saat ini di karena kan sebagian besar orang pada saat ini sudah menggunakan ponsel pintar atau paling tidak sudah memiliki media sosial. Rendahnya tingkat kepedulian adalah alasan utama terjadinya kerenggangan terhadap kedekatan antara orangtua dan anak, semakin tinggi tingkat kepedulian yang dimiliki baik oleh anak maupun orangtua akan meningkatkan keharmonisan dalam hubungan berkomunikasi jarak jauh, kepribadian dengan tingkat kepedulian rendah yang dimiliki bisa berubah dengan sendirinya ketika salah satu pihak menyadari pentingnya bertukar kabar kepada anggota keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi yang diteliti dengan metode wawancara dan observasi, serta beberapa sumber lain yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya mengenai Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak di Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya jurusan Ilmu Komunikasi, sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang terjadi pada orangtua dan anak yang sedang tinggal berjauhan bisa diketahui dari seberapa sering kedua belah pihak saling menghubungi antara satu dengan lainnya baik dari Orangtua ke Anak maupun dari Anak ke Orangtua. Terdapat dua tipe pola komunikasi pada hubungan jarak jauh yang terjadi antara Orangtua dan Anak, yaitu Pola Komunikasi Konsensual dan Pola Komunikasi Laissez Faire. Intensitas yang banyak masuk ke kategori Pola Komunikasi Konsensual sedangkan komunikasi dengan intensitas yang sedikit masuk ke kategori Pola Komunikasi Laissez Faire.
2. Mahasiswa yang lebih sering berkomunikasi dengan orangtuanya akan membentuk pola komunikasi konsensual. Pola komunikasi konsensual adalah komunikasi yang baik dikarenakan pola komunikasi ini dinilai harmonis dalam hubungan kekeluargaan, hubungan ini juga membangun sebuah keakraban dalam keluarga. Mahasiswa yang memiliki hubungan dengan pola komunikasi Laissez Faire memiliki hubungan yang kurang romantis dengan anggota keluarganya, pola komunikasi ini sedikit sekali berkomunikasi dengan orangtua dengan hitungan hanya 2 atau 3 kali dalam sebulan atau bahkan kurang. Penggunaan media pertukaran pesan yang banyak digunakan oleh mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya adalah media elektronik seperti *WhatsApp* dengan fitur *Voice call* dan fitur *Video call*, karena pada zaman modern ini *Smartphone* sudah terjangkau. Selain kedua fitur tersebut, telepon melalui pulsa juga masih cukup sering digunakan orangtua untuk menghubungi anaknya ketika jaringan internet tidak stabil.
3. Faktor penghambat yang mempengaruhi pola komunikasi biasanya hanya dari jaringan yang buruk, kualitas jaringan merupakan suatu faktor penghambat yang sulit untuk dibenahi dalam waktu yang singkat dikarenakan membutuh kan banyak pihak sampai

akhirnya jaringan dapat digunakan secara maksimal untuk digunakan. Pembagian waktu kesibukan yang dimiliki oleh kedua belah pihak antara Anak dan Orangtua. Selain gangguan jaringan, gangguan-gangguan lainnya yang biasanya terjadi ketika sedang berkomunikasi adalah suara berisik seperti suara ayam, kendaraan lewat, atau bahkan suara dari acara seperti pesta pernikahan, akikahan dan lain-lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada proses penelitian merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh para peneliti, hal ini tidak bisa dihindari karena sebuah keterbatasan pada proses penelitian merupakan suatu hal yang lumrah ketika proses penelitian sedang berjalan. Keterbatasan penelitian yang terjadi diharapkan bisa bermanfaat bagi penelitian mendatang agar peneliti bisa mendapatkan hasil yang sempurna, setiap penelitian yang diteliti tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berikut beberapa keterbatasan pada penelitian kali ini, antara lain :

1. Pada saat proses wawancara, informasi yang diberikan mungkin tidak sepenuhnya benar dikarenakan pembahasan tentang hubungan keluarga memiliki tingkat privasi yang berbeda bagi tiap-tiap individu.
2. Lokasi penelitian, dimana semenjak ada pandemi covid-19 peneliti harus mampu memenuhi proses pengambilan data yang kadang kala lokasi atau tempat tinggal narasumber berada jauh dari lokasi penelitian awal yang dijadwalkan, dengan metode wawancara menggunakan zoom kadang kala sinyal yang buruk menjadi penghambat pada proses pengambilan data sedang berlangsung.
3. Pemilihan tanggal untuk melakukan penelitian, kesibukan masing-masing individu yang beragam membuat jadwal penelitian yang sudah tertata menjadi sedikit berantakan karena kesibukan narasumber yang beragam, hal ini sedikit membuat jadwal pengambilan data menjadi terganggu sehingga hasil penulisan skripsi sedikit terhambat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti, antara lain:

1. Sebaiknya mahasiswa yang sedang merantau harus lebih meningkatkan komunikasi dengan orangtuanya sehingga hubungan antar keluarga tetap terjaga dan hubungan yang ada antar Orangtua dan Anak tetap harmonis.

2. Sebaiknya juga mahasiswa dapat merubah sikapnya menjadi pribadi yang lebih dewasa serta selalu menyempatkan diri meluangkan waktu untuk sekedar menelpon via *Video call* melihat kondisi orangtua yang sedang berjarak jauh dengannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andry (2017) *Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orangtua dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS yang Berasal dari Luar Daerah)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Haq, A. (2019) *Peran Orangtua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Luxyantika, R. (2014) *Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Terhadap Orangtua dalam Menjaga Hubungan (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Program Internasional Universitas Muhammadiyah Surakarta yang Berasal dari Luar Negeri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permatasari, E.M. (2017) *Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orangtua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 1–106.
- Permata, S. (2013) *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah)*. *Jurnal Acta Diurna*. 2(1), 1–12.
- Pratama, H (2011) *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Puspitasari, (2020) *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Yang Berasal Dari Luar Daerah)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putra, M.A.D. & Malau, R.M.U. (2020) *Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)*. 7(2), 4885–4892.
- Putri, T.A (2017) *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orangtua dengan Anak Menggunakan Smartphone*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosiilawati, I. (2021) *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Perantau di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

- Salpina, S. (2018) *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sirait, H. (2020) *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak Melalui Media Whatsapp Dalam Menjaga Hubungan Keluarga Yang Harmonis*. Universitas Komputer Indonesia.
- Oktaviany, U.N.P (2021) *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua dengan Anak (Studi Kasus Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)*. II
- Yimuseng, R (2019) *Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orangtua (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Thailand Di IAIN Bukittinggi)*. Universitas Gunadarma.

